

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal dengan kemajemukan sukunya. Di provinsi ini, terdapat 8 etnis asli Sumatra Utara yaitu: Melayu, Batak Karo, Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Angkola, dan Nias. Dan terdapat juga etnis pendatang seperti: Jawa, Minang, Tionghoa, Aceh. Kedelapan etnis asli Sumatra Utara tersebut memiliki persamaan dan perbedaan kebudayaan masing-masing. Persamaan dan perbedaan ini memiliki keunikan tersendiri. Keunikan dari segi musiknya dapat dilihat dari teknik permainannya, penyajiannya, maupun bentuk/organologi instrumen musiknya. Dengan demikian, setidaknya ada delapan jenis musik tradisional yang ada di Sumatera Utara.

Karo adalah salah satu suku yang ada di Sumatra Utara yang mendiami dataran tinggi Karo. Nama suku ini dijadikan salah satu nama kabupaten di Sumatera Utara. Kabupaten inilah salah satu wilayah yang mereka diami, yakni Kabupaten Karo. Suku ini memiliki bahasa sendiri yang disebut Bahasa Karo atau *Cakap Karo*. Pakaian adat suku Karo didominasi dengan warna merah, hitam, dan penuh dengan perhiasan emas. Masyarakat Karo juga mengenal adanya musik, yakni musik tradisional Karo. Salah satu bagian dari kebudayaan yang sangat berperan adalah musik daerahnya masing-masing. Musik merupakan simponi kehidupan, musik menjadi bagian yang mewarnai kehidupan

manusia sehari-hari. Musik tidak sekedar memberikan hiburan, tetapi mampu memberikan makna untuk membangkitkan gairah dan semangat hidup untuk memaknai kehidupan. Mendengarkan musik, menghayati, dan menikmatinya merupakan aktivitas yang menyenangkan dan dapat membuat kenyamanan bagi pendengarnya.

Musik tradisional Karo terdiri dari musik vokal dan instrumental. Musik vokal pada masyarakat Karo adalah *Ende-enden* atau nyanyian dalam kebudayaan Karo terdiri dari beberapa jenis, seperti: *Katonang-katonang*, *Tangis-tangis*, *Io-io*, *Didong-doah*, dan nyanyian percintaan bagi para muda-mudi. Musik tradisional Karo yang umum disajikan hanya tiga jenis musik tradisional Karo, yaitu: *Simelungen Rayat*, *Odak-odak*, dan *Patam-patam*. Bukan hanya itu saja, suku Karo juga memiliki alat musik tersendiri, yaitu: *Sarunai*, *Gendang Singindungi*, *Gendang Singanaki*, *Penganak*, *Gung*. Kelima alat musik tradisional Karo tersebut di gabungan ke dalam satu ansambel musik Karo yang disebut sebagai *Gendang Telu Sendalanan Lima Sada Perarih*. *Gendang Telu Sendalanan Lima Sada Perarih* dimainkan oleh lima orang pemusik yang disebut sebagai *Sierjabaten*/pemusik yaitu Satu *Penarune*, dua *Penggual*, dan dua *Simalu Gung*.

Gendang Telu Sendalanan Lima Sada Perarih memiliki arti yang sebagian masyarakat suku Karo mungkin tidak mengetahuinya. Dahulu di dalam satu desa harus ada *simalu Gung* (pemukul *Gung*) dan *simalu Penganak* (pemukul *Penganak*) kemudian satu *Penarune* (pemain *Sarunai*) dan dua *Penggual* (pemukul *Gendang Singindungi* dan *Gendang Singanaki*), yang ketiga inilah yang disebut *Telu Sendalanan* (tiga orang pemain musik yang selalu bersama-sama)

dan digabungkan dengan satu orang *Simalu Gung* dan satu orang *Simalu Penganak* yang ada di desa itu maka disebut *Gendang Telu Sendalanen Lima Sada Perarih*. Penggunaan ansambel musik dan alat musik tradisional Karo ini berkaitan dengan berbagai upacara ritual, perkawinan, mengiringi tarian, memanggil roh leluhur maupun mengusir roh jahat dan hiburan.

Geliat hanyalah nama dari sebuah acara seni pertunjukan yang dilaksanakan per-tiga bulan di Bale Marojahan, disini tidak hanya pertunjukan seni musik, tari, dan teater, bahkan juga sebuah wacana berupa diskusi, workshop, dan seminar. Simalem Art adalah salah satu grup musik yang menjadi kontributor dalam acara Geliat ini, Simalem Art adalah grup musik tradisi Karo yang di bungkus dengan modernisasi yang berasal dari kota Medan. Dalam Acara Geliat mereka menampilkan satu jenis musik Karo yaitu "*Simelungen Rayat*" yang sudah mereka aransemen dengan konsep 'kekinian' atau sesuai dengan zaman seperti: harmonisasi akord, rittem-rittem, tempo, dan sebagainya. Bahkan adanya sebuah penggabungan antara alat musik tradisional Karo dengan alat musik tradisional dari suku Toba (Taganing), Bengkulu (Dol) dan Sunda (Kacapi) dan juga alat musik Barat (keyboard) dengan tetap memainkan ritme-ritme gendang Karo.

Simelungen Rayat adalah salah satu jenis musik tradisional suku Karo yang pada dasarnya dimainkan oleh ansambel musik Karo yaitu *Gendang Telu Sendalanen Lima Sada Perarih* atau yang umum disebut *Gendang Lima Sendalanen* yang terdiri dari beberapa alat musik tradisional Karo, seperti: *Sarunai*, *Gendang Singindungi*, *Gendang Singanaki*, *Penganak*, dan *Gung*. Dan

umumnya digunakan pada acara-acara adat suku Karo, seperti: *Simate-mate* (kematian), *Nereh Empo* (perkawinan), *Mengket rumah mbaru* (masuk rumah baru). Namun *Simelungen Rayat* yang disajikan oleh Simalem Art pada acara Geliat di Bale Marojahan sudah berfungsi sebagai hiburan atau sebagai seni pertunjukan.

Masuknya istilah baru di Indonesia khususnya pada masyarakat Karo dalam konteks seni musik yaitu Musik Kontemporer. Istilah Musik kontemporer berasal dari kata “Tempo” artinya bahwa segala sesuatu yang terlihat dengan “masa”. Dalam konteks seni musik, Musik Kontemporer itu terlihat dengan “pembaharuan pada masanya atau zamannya. Jadi, seiring dengan kebutuhan masyarakatnya dan menurunnya peminat musik tradisi, seni tradisi juga ikut berkembang kembali secara pesat dengan memunculkan sebuah pembaharuan-pembaharuan dari konsep musiknya dengan menggandeng atau menggabungkan beberapa alat musik dari nusantara bahkan yang ada di mancanegara, namun harus dibatasi dengan pakem-pakem atau aturan-aturan dari struktur musik tradisi tersebut khususnya pada musik tradisional Karo dapat terus terjaga dan dapat mempertahankan identitasnya. Contohnya, musik *Simelungen Rayat* yang ditampilkan oleh grup musik Simalem Art pada acara Geliat di Bale Marojahan Jalan Saudara No.50 Medan.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang **“Bentuk Dan Penyajian Musik Karo Kontemporer Pada Acara Geliat Di Bale Marojahan Jalan Saudara No.50 Medan (Studi Kasus: Karya Musik *Simelungen Rayat*)”**

B. Identifikasi Masalah

Penelitian perlu dilakukan identifikasi masalah. Hal ini dilakukan agar penelitian menjadi terarah serta dapat mencakup masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Riduan (2010:21) mengatakan bahwa: “Identifikasi masalah pada umumnya mendeteksi, melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari judul penelitian atau variabel yang akan diteliti”.

Uraian latar belakang di atas telah mengemukakan permasalahan dalam penelitian ini, sehingga dapat diketahui identifikasi masalah menjadi beberapa hal, yakni berikut ini :

1. Bagaimana sejarah terbentuknya acara Geliat di Bale Marojahan jalan Saudara No.50 Medan ?
2. Bagaimana karya musik Karo kontemporer *Simelungen Rayat* pada acara Geliat di Bale Marojahan jalan Saudara No.50 Medan ?
3. Instrument apa sajakah yang dipakai dalam bentuk penyajian musik Karo kontemporer *Simelungen Rayat* pada acara Geliat di Bale Marojahan jalan Saudara No.50 Medan ?
4. Bagaimana bentuk karya musik Karo kontemporer *Simelungen Rayat* pada acara Geliat di Bale Marojahan jalan Saudara No.50 Medan ?
5. Bagaimana penyajian musik Karo kontemporer pada acara Geliat di Bale Marojahan jalan Saudara No.50 Medan (Studi Kasus: Karya Musik *Simelungen Rayat*) ?
6. Bagaimana pergeseran dan perkembangan yang terjadi dalam karya musik *Simelungen Rayat* dari yang lama dengan yang disajikan oleh grup musik

Simalem Art pada acara geliat di Bale Marojahan jalan Saudara No.50 Medan ?

C. Pembatasan Masalah

Peneliti melakukan pembatasan masalah untuk mempermudah pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah dan untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu, dana, kemampuan penulis. Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan pendapat Nani dan Nurul (2008:30) mengatakan bahwa : “Pembatasan masalah merujuk kepada masalah-masalah yang dikemukakan dalam latar belakang”.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti membatasi masalah penelitian, yakni berikut ini :

1. Bagaimana sejarah terbentuknya acara Geliat di Bale Marojahan jalan Saudara No.50 Medan ?
2. Bagaimana karya musik Karo kontemporer *Simelungen Rayat* pada acara Geliat di Bale Marojahan jalan Saudara No.50 Medan ?
3. Bagaimana bentuk karya musik Karo kontemporer *Simelungen Rayat* pada acara Geliat di Bale Marojahan jalan Saudara No.50 Medan ?
4. Bagaimana penyajian musik Karo kontemporer pada acara Geliat di Bale Marojahan jalan Saudara No.50 Medan (Studi Kasus: Karya Musik *Simelungen Rayat*) ?

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan suatu titik fokus sebuah penelitian yang hendak dilakukan. Sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan

jawaban pertanyaan. Maka dari itu, rumusan masalah perlu dirumuskan dengan baik agar dapat mendukung untuk menemukan jawaban.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kaelan (2012:69) mengatakan bahwa :

“Berdasarkan fokus masalah penelitian tersebut kemudian dijabarkan rumusan masalah penelitian yang akan digali dan dibuktikan dalam suatu penelitian. Rumusan masalah ini membuat suatu pertanyaan singkat yang harus dijawab dalam penelitian, dengan merinci aspek-aspek apa saja yang akan dideskripsikan dalam suatu penelitian”.

Berdasarkan pendapat tersebut serta uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Bentuk Dan Penyajian Musik Karo Kontemporer Pada Acara Geliat Di Bale Marojahan Jalan Saudara No.50 Medan (Studi Kasus: Karya Musik *Simelungen Rayat*) ?”

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian senantiasa berorientasi pada tujuan. Tujuan yang jelas merupakan suatu keberhasilan penelitian. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka arah tujuan yang akan dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang akan dicapai dalam kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali (2000: 18) yang mengatakan bahwa: “Tujuan tersebut merupakan pertanyaan yang mengungkapkan hal yang akan diperoleh pada akhir penelitian, sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan adalah jawaban yang diharapkan oleh peneliti”.

Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah berikut ini :

1. Untuk mengetahui sejarah terbentuknya acara Geliat di Bale Marojahan Jalan Saudara No.50 Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana karya musik Karo kontemporer *Simelungen Rayat* pada acara Geliat di Bale Marojahan jalan Saudara No.50 Medan.
3. Untuk mengetahui bagaimana bentuk karya musik Karo kontemporer *Simelungen Rayat* pada acara Geliat di Bale Marojahan jalan Saudara No.50 Medan.
4. Untuk mengetahui bagaimana penyajian musik Karo kontemporer pada acara Geliat di Bale Marojahan Jalan Saudara No.50 Medan(Studi Kasus: Karya Musik *Simelungen Rayat*).

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki manfaat agar penelitian tersebut tidak hanya teori semata, tetapi dapat dipakai oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Menurut Hariwijaya (2008:50) yang mengatakan bahwa : “Manfaat penelitian adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut, dalam hal ini mencakup dua hal yakni kegunaan dalam pengembangan ilmu dan manfaat di bidang praktik”.

Berdasarkan hal di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yakni berikut ini :

1. Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat apabila grup musik tradisi ingin mengetahui tentang perkembangan musik Karo di Medan.

2. Memperluas wawasan peneliti tentang musik Karo kontemporer.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk dan penyajian musik Karo kontemporer pada acara Geliat di Bale Marojahan Jalan Saudara No.50 Medan(Studi Kasus: Karya Musik *Simelungen Rayat*).
4. Untuk mengetahui karya musik *Simelungen Rayat* pada acara Geliat di Bale Marojahan Jalan Saudara No.50 Medan
5. Sebagai bahan referensi untuk menjadi acuan penelitian yang relevan di kemudian hari.
6. Sebagai penambah perbendaharaan perpustakaan Unimed, khususnya Fakultas Bahasa dan Seni.